

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Seorang individu dilahirkan dengan berbagai macam indera yang sangat dibutuhkan untuk penguasaan konsep sepanjang kehidupan mereka. Semua indera yang dimiliki diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan mereka selanjutnya. Namun tidak semua individu memiliki kemampuan indera yang sempurna. Ada beberapa individu yang dilahirkan atau pada proses perkembangan dalam hidupnya mengalami hambatan pada inderanya.

Semua indera yang dimiliki oleh seorang anak akan dipergunakan mereka dalam proses perkembangan, proses pemerolehan informasi, proses berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, proses berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya. Dalam banyaknya kekompleks-an kegunaan indera tersebut, diperlukan juga kesempurnaan bentuk dan fungsi dari indera yang ada pada diri seseorang. Hal ini ditujukan agar seseorang tersebut dapat memiliki kualitas hidup yang ideal.

Misalnya saja untuk suatu proses yang ideal dalam berkomunikasi, seseorang harus dapat mengoptimalkan indera-indera mereka yang dapat berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan merespon komunikasi dari lingkungan sekitarnya. Secara ideal mereka harus memiliki telinga yang berfungsi dengan baik sebagai alat pendengaran, pemahaman yang baik pula untuk mampu menyerap, mengolah dan merespon pesan yang diterimanya, dan juga memiliki alat bicara yang dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat digunakan dalam merespon pembicaraan atau komunikasi yang sedang terjadi kepada dirinya, ini adalah contoh ketika proses komunikasi itu menggunakan sarana

bicara. Namun komunikasi yang sebenarnya adalah sesuatu yang kompleks dan lebih dari itu.

Menurut Kirk dalam Permanarian (2007) mengatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran, pemahaman, ekspresi muka, dan gerak isyarat tangan. Komunikasi dapat terjadi secara verbal, non-verbal, maupun kombinasi keduanya.

Seorang individu dengan fungsi-fungsi indera yang ideal dapat melakukan komunikasi atau memperoleh informasi tanpa hambatan. Namun ada beberapa individu yang mengalami ketidakberfungsian indera dengan baik sehingga menjadikan mereka mengalami hambatan dalam proses komunikasinya. Hambatan pada indera yang dimiliki oleh seseorang biasanya secara langsung maupun tidak langsung akan membuat indera yang lain menjadi sangat potensial sebagai pengganti indera yang telah rusak. Misalnya saja pada kondisi tunanetra, secara langsung maupun tidak langsung indera pendengaran menjadi salah satu indera yang sangat optimal berkembang untuk mendapat konsep pengetahuan dan menjadi salah satu alat yang penting dalam komunikasi dengan lingkungan luar seorang individu tersebut, begitupun sebaliknya ketika pendengaran yang mengalami kerusakan maka penglihatanlah yang menjadi hal utama untuk memperoleh pengetahuan. Namun jika kedua indera tersebut mengalami kerusakan seperti yang dialami oleh seorang anak *deafblind*, maka akses untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan menjadi sangat sulit.

Keadaan seperti diatas akan dialami oleh seorang anak *deafblind* atau anak dengan hambatan kombinasi antara penglihatan dan pendengarannya, mereka mengalami ketidakberfungsian indera pendengaran dan penglihatannya sehingga mengalami

permasalahan dalam komunikasinya. Walaupun hanya sedikit kasus *deafblind* yang benar-benar secara total dalam kebutaan dan ketulian, banyak kasus deafblind dimana masih ada sisa dari salah satu diantara penglihatan dan atau pendengarannya yang masih dapat difungsikan walaupun dengan kondisi yang sangat minimum (Barbara Miles, 2008)

Dampak secara umum seorang anak *deafblind* adalah permasalahan komunikasinya, karena pendengaran dan penglihatan adalah jalan utama seseorang dalam berkomunikasi. Anak-anak *deafblind* ini mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari luar yang mengakibatkan minimnya informasi yang mereka terima. dampak lainnya adalah mereka tampak pasif dan terisolasi dari dunia sekitarnya.

Seorang anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran memiliki suatu pengalaman yang unik terhadap dunia. Anak pada umumnya memiliki mata dan telinga yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya, dunia ini adalah seluas mata memandang dan setajam telinga mendengar. Namun pada anak *deafblind* pada awal kehidupan mereka, mereka akan merasa dunia ini sangat sempit. Pengalaman atau pengetahuan mereka tentang dunia ini hanya sebatas ujung jari yang dapat dijangkau, dan seberapa besar kesempatan yang dimilikinya untuk bergerak. Hal itulah yang menyebabkan informasi yang diperoleh oleh seorang anak deafblind menjadi sangat minim.

Kurangnya informasi yang mereka miliki membuat mereka cenderung pasif dan defensive terhadap orang lain disekitar mereka. Anak *deafblind* juga mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya secara bermakna. (Nawal & Thawani, tanpa tahun) Ketidakmampuan mereka berkomunikasi bukan disebabkan karena mereka tidak dapat berkomunikasi melainkan karena anak-anak deafblind

memiliki kesenjangan pengalaman dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan mereka lebih banyak pasif dan menarik diri.

Menurut *Perkins Activity and Resource Guide*, anak-anak yang mengalami deafblind cenderung akan mudah menjadi frustrasi, bermasalah dengan kedisiplinannya, terlambat dalam perkembangan social, emosional dan kognitif karena ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam berkomunikasi memang sangat-sangat minim, pasif dan tidak ada inisiatif yang berarti yang muncul dari dalam diri mereka. Terlihat saat itu bahwa anak-anak *deafblind* ini selalu menyendiri dan tidak mampu membuat kontak dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun sebenarnya kebutuhan akan komunikasi seorang anak deafblind sama halnya seperti manusia sebagai makhluk sosial yang lain. Mereka memiliki keinginan dan berharap lingkungannya ini dalam hal ini lingkungan sekolahnya atau gurunya memahami apa yang mereka inginkan saat itu. Dan ketika keinginan itu tidak mampu terbaca oleh lingkungannya ada rasa frustrasi yang tampak dalam diri anak *deafblind* ini.

Hal yang sangat dirasakan oleh peneliti adalah ketika tidak dapat berkomunikasi dengan anak *deafblind* saat berada di sekolah, ada penolakan dari anak dengan cakaran dan juga ada ketidakpedulian anak dengan kedatangan orang baru., sehingga yang tampak adalah sikap anak *deafblind* yang sangat tertutup dengan lingkungannya.

Anak-anak dengan kondisi *deafblind* cenderung pasif terhadap lingkungannya, mereka tampak tidak memiliki inisiatif untuk mengawali komunikasi walaupun hanya untuk sekedar menyapa temannya, hal ini tampak pada saat dilakukannya studi

pendahuluan. Hampir semua siswa *deafblind* tidak tampak berusaha membuat kontak dengan sekitarnya. Mereka tampak selalu diam menunggu stimulasi dari lingkungan disekitarnya.

Hal mendasar yang sangat diperlukan oleh mereka adalah komunikasi. Karena pada dasarnya hal itulah yang akan menyambungkan keadaan mereka dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan karena akan mengungkapkan bagaimana guru mengembangkan komunikasi untuk anak *deafblind*. Karena hal yang teramat sangat penting adalah keinginan untuk “menormalkan” anak *deafblind* dalam kemampuannya berkomunikasi sehingga mereka dapat memiliki akses juga terhadap dunia luar. Dan dari hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi semua tertarik pada pembelajaran untuk anak *deafblind*.

B. Fokus Penelitian.

Dari latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah pengembangan komunikasi *deafblind* di SLB Helen Keller.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan maka pertanyaan penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana cara siswa *deafblind* dalam berkomunikasi secara ekspresif dan reseptifnya ketika berhubungan dengan guru dan teman sebayanya?
2. Apa hambatan yang dihadapi guru ketika melakukan komunikasi dengan siswa pada saat pembelajaran?

3. Bagaimana program sekolah untuk pengembangan komunikasi siswa *deafblind*?

D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan umum yang akan dicapai dengan selesainya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan komunikasi untuk siswa *deafblind*, dan selanjutnya tujuan tersebut akan diperinci secara khusus untuk mengetahui:

1. Cara siswa *deafblind* dalam berkomunikasi secara ekspresif dan reseptifnya dalam berhubungan dengan guru dan teman sebayanya.
2. Hambatan yang dihadapi guru ketika melakukan komunikasi dengan siswa pada saat pembelajaran.
3. Program sekolah untuk pengembangan komunikasi siswa *deafblind*.

E. Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk:

- Bagi Guru: hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam pembelajaran bagi anak *deafblind*, terlebih utama pada pembelajaran yang berhubungan dengan pengembangan komunikasi bagi anak *deafblind*.
- Bagi masyarakat umum: hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pengetahuan baru dan salah satu referensi bagi masyarakat yang tertarik masalah pendidikan untuk anak *deafblind*.

F. Penjelasan Konsep.

1. Anak *deafblind*

Anak *deafblind* adalah anak yang mengalami kombinasi hambatan pada penglihatan dan pendengarannya. Pada beberapa kasus hambatan penglihatan dan hambatan pendengaran terjadi secara total, namun pada beberapa kasus yang lain ada salah satu indera antara penglihatan ataupun pendengaran yang masih dapat difungsikan dengan bantuan-bantuan alat tertentu. Dalam keadaan seperti itu menyebabkan seorang anak *deafblind* mengalami ketidakmampuan komunikasi. Dalam penelitian ini 1 siswa *deafblind* mengalami ketunarunguan berat sekali dan ketunanetraan total dan 1 siswa *deafblind* dengan ketunarunguan berat sekali dan tunanetra (persepsi bayangan)

2. Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lain melalui bahasa yang disepakati bersama. Dalam hal ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh siswa *deafblind* dengan guru, teman sebayanya, ataupun personil sekolah yang lain dengan menggunakan bahasa yang telah mereka sepakati dan berlaku dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Pengembangan Komunikasi

Pengembangan komunikasi dalam penelitian ini adalah poin-poin komunikasi yang akan dikembangkan dalam rangka kemajuan komunikasi yang telah dikuasai oleh anak *deafblind*.

4. SLB Helen Keller

SLB Helen Keller adalah sekolah luar biasa di Yogyakarta yang secara khusus menampung dan mendidik anak-anak berkelainan ganda dengan keadaan utamanya adalah tunanetra dan tunarungu. Sekolah luar biasa berasrama ini menampung anak-anak *deafblind* dari usia 4 tahun sampai 14 tahun. Sekolah ini tidak memiliki jenjang seperti halnya SLB pada umumnya, pengelompokan siswa didasarkan pada kelompok usia dan kemampuan dasar yang telah dimiliki anak.

